

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menyajikan: (1) latar belakang Penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan masalah, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian (6) ruang lingkup penelitian dan (7) definisi istilah. Penjelasannya sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak lepas dari berkomunikasi, apalagi dalam kehidupan dalam masyarakat. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga untuk membangun serta memelihara hubungan sosial. Komunikasi merupakan peristiwa saling bertukar pesan antara dua orang atau lebih. Bentuk dari pesan tersebut dapat bervariasi, misalnya pertanyaan, informasi, perintah, sapaan, memberi penghargaan, dan lain-lain. Peranan bahasa dalam kehidupan dalam masyarakat sangat penting karena tanpa bahasa orang tidak dapat hidup bersama dalam masyarakat. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan makna atau perasaan kepada orang lain. Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Bahasa merupakan hal yang paling hakikat dalam kehidupan manusia.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1993, hal. 21). Menurut Keraf (dalam Suandi, 2014, hal 4) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara

yang dihasilkan oleh alat ucapnyanya. Dapat dikatakan bahwa semua bahasa memiliki sistem lambang dan sistem bunyi. Demikian juga yang terjadi pada rumpun bahasa Melayu. Rumpun bahasa Melayu memiliki sistem lambang dan sistem bunyi, bahwa sebagai rumpun bahasa melayu itu memiliki ragam bahasa Melayu yaitu Melayu Malaysia, Melayu Singapura, Melayu Brunei, Melayu Philipina, Melayu Patani dan bahasa Indonesia. Tentunya keragaman bahasa Melayu juga mengakibatkan perbedaan lambang dan bunyi.

Bahasa Melayu Patani (BMP) atau dikenal juga dengan dialek Melayu Patani merupakan bahasa perantaraan dalam kalangan masyarakat Melayu di tiga provinsi selatan Thailand. Pada masa kerajaan Melayu-Islam Patani, bahasa Melayu mencapai tahap kegemilangannya dan berperanan sebagai *lingua franca* atau bahasa perantaraan dalam kalangan penduduk tempatan dan para pedagang yang menyebarkan Islam pada abad tersebut. Mohd. Zamberi (1994, hal. 243) menyatakan bahwa bahasa Melayu Patani telah menjadi bahasa ilmu, dan berjaya meletakkan Patani sebagai pusat tamadun kesusasteraan Melayu Islam menerusi penghasilan karya kitab-kitab agama oleh para ulama.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sekaligus menyandang tiga buah status, yaitu sebagai bahasa persatuan, sebagai bahasa nasional, dan sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia mempunyai rangkaian sejarah yang sangat panjang. Keberadaan awal bahasa Indonesia yang sebelum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 bernama bahasa Melayu, ditandai dengan bukti berupa inskripsi atau prasasti yang banyak bertebaran di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau

Bangka, dan Semenanjung Malaya (yang sekarang menjadi bagian dari Negara Malaysia).

Berkaitan dengan sejarah bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa kedua bahasa tersebut merupakan ragam bahasa. Bahasa Melayu Patani yang berstatus sebagai bahasa mayoritas, digunakan oleh masyarakat Melayu di tiga provinsi di Selatan Thailand dalam berkomunikasi umum dan juga dalam upacara-upacara tertentu. Ketiga provinsi tersebut adalah Yala, Pattani, dan Naratiwat. Masyarakat di tiga provinsi itu menggunakan bahasa melayu patani dalam komunikasi sehari-hari, tetapi banyak diantara mereka juga belajar dan menggunakan bahasa Indonesia.

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustin, 2010, hal. 84). Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan, dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan dua bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seorang yang berbicara dengan

kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Siswa Thailand adalah siswa asli dari Negara Thailand yang belajar di MA Nurul Jember. Mereka menggunakan bahasa sehari-hari adalah bahasa Melayu Patani karena bahasa Melayu Patani adalah bahasa pertama atau bahasa Ibu. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi mereka karena bahasa Indonesia baru dikenal di Indonesia dan digunakan dalam pembelajaran atau digunakan untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia. Sehingga memungkinkan percampuran kode bahasa Indonesia terhadap bahasa melayu Patani.

Penelitian tentang terjadinya campur kode sudah pernah dilakukan oleh Mega Puspita (2015) yang berjudul *“Campur Kode Bahasa Jawa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Semester 2 SMK Negeri Senduro Tahun Pelajaran 2014/2015”*, peneliti tersebut mengkaji tentang campur kode bahasa Jawa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Reni Zakiyah NR (2015) telah meneliti *“Campur Kode Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 13 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”* peneliti tersebut mengkaji tentang campur kode bahasa Madura. Peneliti yang dilakukan saat ini memfokuskan pada campur kode oleh siswa Thailand yang menguasai dua bahasa yaitu bahasa melayu Patani dan bahasa Indonesia.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan, antara lain:

1. Bagaimana Wujud Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bahasa Melayu Patani pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember?
2. Faktor apakah yang Mempengaruhi terjadinya Campur Kode Bahasa Indonesia dalam komunikasi Bahasa Melayu Patani pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember?

## **1.3 Tujuan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Wujud Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bahasa Melayu Patani pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember.
2. Mendeskripsikan Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Campur Kode Bahasa Indonesia dalam komunikasi Bahasa Melayu Patani pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Berikut adalah manfaat yang diperoleh adanya penelitian ini:

a. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan dalam ilmu sosiolinguistik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat mengembangkan pembelajaran sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan campur kode.
2. Bagi siswa asing, hasil penelitian ini diharapkan agar siswa lebih memperhatikan bahasa yang digunakan saat berkomunikasi dengan teman atau orang lain dan harus memperhatikan situasi dan kondisi setiap menggunakan bahasa tersebut.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan untuk meneliti campur kode dengan bahasa yang berbeda.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

1. Campur kode merupakan salah satu masalah pada bilingualisme yang terjadi karena kontak bahasa.
2. Campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa melayu Patani pada siswa Thailand itu sudah menjadi kebiasaan karena bahasa melayu patani menjadi bahasa pertama bagi mereka.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan penelitian lebih terfokus, maka ruang lingkup penelitian dibagi menjadi empat, yaitu: data, sumber data, dan lokasi penelitian. Data adalah campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Patani yang berupa kata dan frasa. Sumber data adalah tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. Selanjutnya Lokasi penelitian adalah MA Nurul Islam Jember yang berada di Jalan Pangandaran No.48, Antirogo, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

## 1.7 Definisi Istilah

Definisi merupakan penjabaran atau pendefinisian istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian agar memperjelas pemahaman dan tidak terjadi kesalah pahaman, istilah-istilah dalam judul penelitian perlu didefinisikan secara jelas. Istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam sebuah percakapan maupun dalam wacana yang dilakukan hanya sebatas serpihan-serpihan kata.
2. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia yang secara standar di tetapkan dalam bentuk EBI.
3. Bahasa Melayu Patani adalah bahasa melayu yang digunakan oleh orang Thailand selatan.